

**IMPLEMENTASI METODE *STORYTELLING* DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER ANAK
DI TK NEGERI MENTARI ACEH JAYA**

SKRIPSI

Oleh

JULIATI

NIM. 170210101

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 H/1442 M**

**IMPLEMENTASI METODE *STORYTELLING* DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER ANAK
DI TK NEGERI MENTARI ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu
Beban untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

JULIATI

NIM. 170210101

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Dr. Heliati Fajriah, MA
NIP.197305152005012006

Pembimbing II,



Muthmainnah, MA
NIP. 198204202014112001

**IMPLEMENTASI METODE *STORYTELLING* DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER ANAK
DI TK NEGERI MENTARI ACEH JAYA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 14 Juli 2021 M
4 Dzulhijjah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Heliati Fajriah, MA
NIP.197305152005012006

Sekretaris,



Rameilia Poetri, S. Pd

Penguji I,



Muthmainnah, MA
NIP.198204202014112001

Penguji II,



Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN.2003078903

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag
NIDN.195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juliati
NIM : 170210101
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Judul Skripsi : Implementasi Metode *Storytelling* dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab dengan karya ini

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melakukan pembuktian dan dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya memang melanggar pernyataan ini, maka saya akan siap dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Juliati

NIM. 170210101

ABSTRAK

Nama : Juliati
NIM : 170210101
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Implementasi Metode *Storytelling* dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya
Tanggal Sidang : 14 Juli 2021
Tebal Skripsi : 70
Pembimbing I : Dr. Heliati Fajriah, MA
Pembimbing II : Muthmainnah, MA
Kata Kunci : Nilai Karakter, *Storytelling*

Guru merupakan orang yang bertugas mendidik, mengadakan pengajaran, dan memberikan bimbingan dalam pengembangan karakter. TK Negeri Mentari Aceh Jaya menggunakan metode *storytelling* untuk mengembangkan nilai karakter Anak. Anak pada sekolah tersebut sebagian masih kurang mampu mengembangkan nilai karakter. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisa implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter di TK Negeri Mentari Aceh Jaya khususnya nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat, dan sopan santun dan kendala yang dihadapi oleh guru. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah 2 orang guru kelas B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan nilai karakter melalui metode *storytelling* di TK Negeri Mentari yaitu, guru memilih materi sesuai dengan perkembangan anak, menguasai isi cerita, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, menghayati karakter tokoh dalam cerita, menggunakan ekspresi ketika bercerita, menguasai kelas, mampu menarik perhatian anak, ikut melibatkan anak ketika bercerita, menggunakan media pembelajaran dan juga memberikan kesempatan untuk anak bertanya yang belum di pahami. Adapun kendala yang dihadapi, guru mengalami kendala dalam pemilihan cerita yang sesuai untuk pengembangan nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun, kendala dalam penggunaan media pembelajaran, kendala dalam penguasaan kelas ketika sedang bercerita, kendala dalam mengatasi anak agar tidak cepat merasa bosan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga, sahabat, para tabi'in. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Implementasi Metode *Storytelling* dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti menyampaikan terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ini. Pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Heliati Fajriah, MA. selaku pembimbing pertama dan kepada Ibu Muthmainnah, MA. selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Safariah, S.Pd. I.,MA selaku penasehat akademik yang telah memberikan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan juga kepada seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Dr. Muslim Razali, S.H., M. Ag beserta stafnya yang telah membantu penulis.
5. Ibu Idawati, S. Pd selaku kepala sekolah TK Negeri Mentari beserta para guru. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih karna telah banyak membantu peneliti dan juga memberikan izin untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Para pustakawan yang telah banyak membantu peneliti untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga karya tulis ini dapat menjadi sumber informasi baru bagi pembacanya. Tidak ada sesuatu yang sempurna demikian juga dengan karya tulis ini, oleh sebab itu kekurangan pada skripsi ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 14 Juni 2021
Peneliti,

Juliati
NIM. 170210101

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Relevan.....	9
 BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Nilai Karakter Anak Usia Dini.....	12
1. Nilai-nilai Pengembangan Karakter Anak Usia Dini.....	12
2. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Nilai Karakter	17
3. Nilai-nilai Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini	20
4. Tahap Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini	22
B. Metode <i>Storytelling</i>	25
1. Pengertian Metode <i>Storytelling</i>	25
2. Fungsi dan Tujuan Metode <i>Storytelling</i>	27
3. Jenis-Jenis Metode <i>Storytelling</i>	29
4. Tahapan Metode <i>Storytelling</i>	30
5. Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Storytelling</i>	33
C. Pengembangan Nilai Karakter Melalui <i>Storytelling</i>	35
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum dan lokasi penelitian	46
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Analisis Data.....	61

BAB V PENUTUP

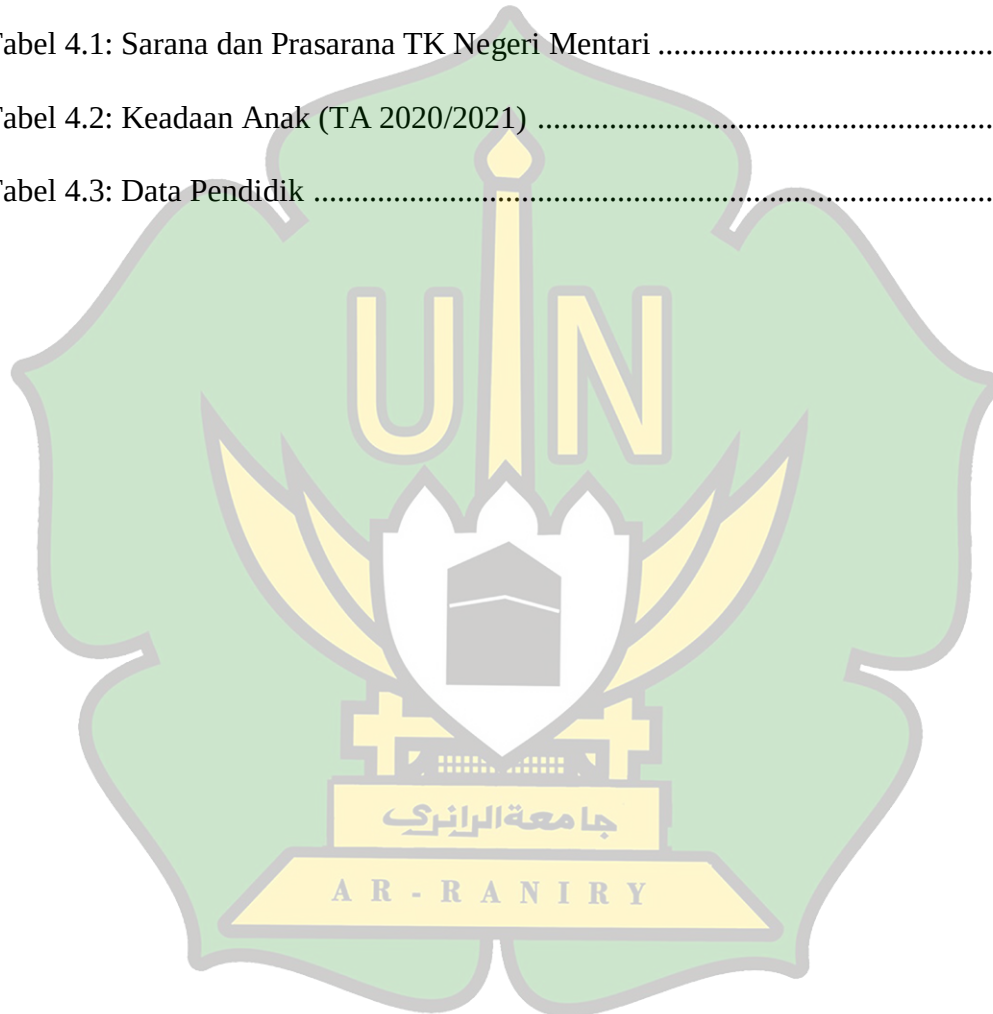
A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Nama Guru yang diteliti	40
Tabel 3.2: Indikator Nilai Karakter dan Indikator <i>Storytelling</i>	42
Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana TK Negeri Mentari	47
Tabel 4.2: Keadaan Anak (TA 2020/2021)	47
Tabel 4.3: Data Pendidik	47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan FTK UIN Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Observasi
- Lampiran 5 : Lembar Validasi Instrumen
- Lampiran 7 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak mulai dari aspek perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan nilai agama dan moral serta perkembangan seni. Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Menurut Lee, menjelaskan bahwa semua aspek perkembangan merupakan capaian dan tujuan dari kegiatan pembelajaran di PAUD. Proses pembelajaran di PAUD menekankan semua aspek berhasil dalam perkembangan anak usia dini.² Fitroh, menyatakan nilai agama dan moral tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran anak usia dini.³ Hal ini juga ditegaskan dalam Permendikbut No 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran di PAUD. Penanaman

¹ Suryadi Dkk., *Kosep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 17.

² Lee, A. Implementing Character Education Program Through Music And Integrated Activities In Early Childhood Settings In Taiwan. *International Journal of Music Education*, Vol. 34, No. 3, 2016, h. 340–351.

³ Fitroh, S. F, Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pg Paud Trunojoyo*, volume 2. 2015, h. 12.

nilai-nilai karakter sejak dini merupakan salah satu syarat wajib dalam pembelajaran di PAUD selain aspek perkembangan lainnya.⁴

Pemerintah Indonesia menekankan agar penanaman nilai karakter tidak hanya diterapkan di dalam keluarga, akan tetapi juga mulai diajarkan sejak awal dari Taman Kanak-kanak (*Kindergarten*) hingga sekolah tinggi. Pendidikan karakter di sekolah semakin ditekankan sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran selalu ada diselipkan penanaman nilai karakter.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu menyebutkan bahwa pendidikan karakter terdiri dari sembilan pilar, yaitu; (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptannya, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) Hormat dan santun, (4) Kejujuran/amanah dan kearifan, (5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras, (7) Baik dan rendah hati, (8) Kepemimpinan dan keadilan (9) Toleransi kedamaian dan kesatuan.⁵ Namun realisasi pelaksanaan UU tersebut masih belum maksimal, pemerintah juga belum maksimal dalam menyiapkan pendidik yang dapat mengembangkan program pembelajaran dengan pengembangan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih belum terlihat. Program pendidikan karakter masih disisipkan pada mata pelajaran atau kegiatan inti, tidak adanya program khusus tentang pendidikan karakter dan tidak terlihat secara kongkrit ketika disisipkan pada mata pembelajaran lain.

⁴ Permendikbut, No. 137, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Ini*, (Jakarta, 2014).

⁵ UU No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visi Media, 2003), h. 38.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter anak. Pendidikan karakter ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak-anak sejak dini untuk mempersiapkan generasi yang berkarakter islami. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan pondasi dasar dalam mengembangkan keterampilan sosial di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, peran pendidik dalam pendidikan usia dini ini sangatlah penting. Pendidik perlu lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif agar tidak membuat anak bosan dan dapat mengembangkan karakter positif. Pada masa ini anak-anak juga sering kali lebih cenderung lebih percaya dan patuh kepada gurunya disekolah dibandingkan dengan orang lain termasuk orang tuanya sendiri dirumah. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut sangat diperlukan adanya metode-metode pembelajaran yang unik, yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberikan latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila dalam pembelajarannya menggunakan metode yang tepat, metode pembelajaran tersebut harus sesuai dengan dinamika perkembangan dan karakteristik peserta didik, maka dari itu *Storytelling* merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan nilai karakter. Menurut Piaget dan Woolfolk, anak usia dini berada pada tahap pra-operasional,

⁶ Syarifuddin, Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam Membangun Karakter Guru Professional, Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, *Jurnal Raudhah* , Vol. IV, No. 1, Januari-juni 2016, h. 72.

yaitu tahap dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis.⁷ Anak usia dini memiliki imajinasi tinggi sehingga menjadikan *strorytelling* dalam mengembangkan nilai karakter bisa dipertimbangkan. *Storytelling* atau yang bisa dikenal dengan mendongeng bisa membawa anak bisa berimajinasi dengan cerita yang didengarnya sehingga anak mampu menggambarkan sesuatu berdasarkan hayalannya.⁸

Menurut Suryadi, metode *strorytelling* di TK mampu meningkatkan kecerdasan otak anak, hal ini disebabkan bercerita merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat kaya kosakata. Kalimat-kalimat yang didengarkan oleh anak yang menceritakan tentang nilai-nilai karakter menjadi dasar yang kuat dalam menanamkan nilai karakter yang baik. Oleh sebab itu, penggunaan metode *storytelling* di Taman Kanak-kanak menjadi metode yang tepat dan efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya nilai karakter sangatlah penting diterapkan pada anak usia dini dan menjadi bagian yang penting dibiasakan sejak dini, yaitu dengan cara anak-anak perlu adanya contoh konkrit dan juga dengan menyajikan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga anak dapat mengaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Piaget, Woolfolk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 213.

⁸ Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini...*, h. 205

⁹ Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 208.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di TK Negeri mentari Kecamatan Indra Jaya, guru Taman Kanak-Kanak Negeri Mentari Aceh Jaya menggunakan metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter. Anak disekolah tersebut menunjukan bahwa dari jumlah anak yang ada di TK Negeri mentari dan khususnya di kelas B yang di observasi dari 10 orang anak 4 diantaranya sudah bisa mengembangkan nilai karakternya dengan sesama teman dalam kesehariaanya ketika berada di sekolah sedangkan 6 orang anak lagi masih kurang mampu dalam mengembangkan nilai karakternya, khususnya nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun, contohnya anak masih belum bisa berbagi mainan dengan teman, belum bisa menerima atau mendengarkan pendapat dari temanya, belum bisa menghargai temannya ketika berbicara, masih belum sabar dalam menunggu giliran, masih belum bertanggung jawab apabila menumpahkan makanan di kelas, masing datang sekolah tidak tepat waktu, masih belum mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin melihat **“Implementasi Metode *Storytelling* dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam implementasi metode *storytelling* untuk mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam implementasi metode *storytelling* untuk mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya. Jadi dalam penelitian ini

lebih difokuskan pada implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Mentari Aceh Jaya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu bagi:

- a. Penulis, dapat menjadi wacana dan informasi yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.
- b. Guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif pengelolaan kelas yang efektif bagi guru dan menjadikan metode *storytelling* ini sebagai alternatif dalam mengembangkan nilai karakter anak usia dini.
- c. Sekolah, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan penggunaan cara yang tepat dan baik sehingga hasilnya bisa menjadi pendoman dan metode pembelajaran di TK Negeri Mentari.
- d. Pembaca selanjutnya, untuk menambah ilmu dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan isi dalam karya ilmiah ini, maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan istilah yang terdapat didalamnya, yaitu:

1. Metode *Storytelling*

Metode *Storytelling* adalah metode penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi.¹⁰ *Storytelling* atau mendongeng juga merupakan sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog.¹¹

Metode *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Orang yang ingin menyampaikan *storytelling* harus mempunyai kemampuan publik speaking yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Metode *Storytelling* dikatakan berhasil apabila pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh.¹²

¹⁰ Nur Azizah & Ali M, *Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5–6 Tahun* (Di Tk Khodijah), h.1–16.

¹¹ Agus DS, *Pintar Mendongeng Dalam 5 Menit*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 7.

¹² Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 31-32.

Metode *storytelling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode *storytelling* yang diterapkan oleh guru yang ada di kelompok B TK Negeri Mentari Aceh Jaya.

2. Nilai Karakter

Nilai merupakan realita abstrak. Nilai merupakan sesuatu yang kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup, maka sebab itu, nilai menduduki tempat yang paling penting dan strategis dalam kehidupan setiap orang hingga sampai pada satu tingkat dimana seseorang lebih siap mengorbankan hidup mereka dari mengorbankan nilai.¹³

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtue*) yang diyakini akan dapat digunakan sebagai landasan atau cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹⁴

Nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengembangan nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun pada anak usia 5-6 tahun yang ada di TK Negeri Aceh Jaya.

F. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai Implementasi Nilai Karakter Anak Melalui Metode *Storytelling* pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam jurnal, diantaranya:

¹³Jurnal pemikiran dan pengembangan SD, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 88-95.

¹⁴Said Hamid Hasan Dkk.,. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), h. 3.

Penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini ”yang dilakukan oleh Sandy Ramadhni dkk., pada tahun 2019 hasil dalam penelitiannya dapat kita lihat proses kegiatan *storytelling* dengan mengedepankan nilai-nilai karakter melalui cerita rakyat membuat anak lebih antusias dalam melaksanakan proses kegiatan bercerita tersebut. Proses kegiatan *storytelling* tersebut dapat membuat anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajarannya. Nilai-nilai karakter yang terlihat setelah pelaksanaan kegiatan *storytelling* tersebut adalah nilai karakter tanggung jawab, religious, jujur, karakter mandiri, dan kerjasama. Semua nilai karakter tersebut terintegrasi kedalam proses kegiatan pembelajaran setelah proses *storytelling* yang dilaksanakan.¹⁵

Penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Membentuk Karakter Regilius Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh Narminten pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *storytelling* dalam pembelajaran berhasil membentuk karakter regilius bagi anak, *storytelling* dilakukan selama terjadinya proses belajar mengajar, baik sebelum belajar maupun sesudah belajar hal ini bertujuan agar

¹⁵Sandy Ramdhani dkk., Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, volume 3, Nomor 1, Tahun 2019.

anak menjadi terbiasa dengan karakter regelius. Dengan menggunakan *storytelling* jelas terlihat perubahan perilaku siswa dalam keseharian mereka.

Berdasarkan kajian terdahulu diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandi Ramadhni dkk, yaitu pada jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu hanya menganalisis bagaimana penerapan metode *storytelling* di TK Negeri Mentari tersebut, sedangkan dalam penelitian Sandi Ramadhni dkk, menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu bagaimana hasil dari penanaman nilai karakter anak melalui *storytelling*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Narminte, dalam penelitian ini hanya menganalisis metode *storytelling* yang ada di TK Negeri Mentari untuk mengembangkan nilai karakter anak pada anak usia 5-6 tahun. Sedangkan dalam penelitian Narminte lebih difokuskan pada penerapan strategi *storytelling* dalam membentuk karakter regelius.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian diatas terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode *storytelling*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mengembangkan Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai Karakter Anak Usia Dini

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang membuat seseorang akan bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Gardon Allport, nilai adalah keyakinan, sikap, keinginan, hasrat, motif dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan baik-buruk, dan indah tidak indah merupakan hasil dari proses psikologis yang kemudian mengarahkan seorang individu pada sebuah tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya. Nilai karakter dapat terwujud dalam bentuk kejujuran, tanggung jawab, kepedulian dan semua perbuatan yang baik.¹

Nilai dapat dibedakan kedalam dua katagori, yaitu nilai moral dan nilai Nonmoral. Nilai moral itu adalah rasa keharusan yang harus dilakukan, dalam hal ini kejujuran, tanggung jawab, kesungguhan dalam mengembangkan kewajiban, menepati janji, membayar tagihan, peduli terhadap anak-anak dan juga berlaku adil dalam membuat sebuah kesepakatan dengan pihak lain. Nilai moral mengajarkan apa yang seharusnya patut kita lakukan meskipun terkadang kita tidak suka melakukannya. Sedangkan nilai Nonmoral itu sendiri adalah nilai yang tidak menuntut keharusan untuk dilakukan, misalnya seseorang suka music Rock ,

¹ Rahmat mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), h. 119.

atau suka membaca watpadd yang bagus tetapi tidak adanya keharusan dalam melakukannya.²

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti memahat. Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.³

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtue*) yang diyakini akan dapat digunakan sebagai landasan atau cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Akan tetapi karena manusia hidup dalam sebuah lingkungan sosial budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan budaya bangsa.⁴

Menurut Wynne pengertian karakter adalah, seseorang berperilaku jujur suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku yang

² Thomas Liscona. *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Batam, 1991), h. 38.

³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhamad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 22.

⁴ Said Hamid Hasan Dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011), h. 3.

baik. Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* seseorang bisa disebut orang berkarakter apabila orang itu berperilaku baik yang sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.⁵

Menurut John Dewey penanaman karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab untuk memperkuat kecendrungan sehingga dapat menjadikannya sebuah kebiasaan. Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral pada hakikatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan karakter juga menggunakan pendekatan perkembangan kognitif, karena pendidikan karakter sebagai pendidikan intelektual yang berpikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral yang menetapkan suatu keputusan baik dan buruknya moral.

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama, yang disebut juga sebagai *the golden rule*. Menurut para ahli psikolog beberapa nilai karakter dasar diantaranya, cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya, rasa tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta

⁵ Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press. 2011), h. 10-11.

persatuan. Penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih tinggi. Pengembangan nilai karakter harus dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah agar anak mempunyai karakter yang baik.⁶

Bentuk program pembelajaran yang dapat digunakan dalam memperkenalkan nilai-nilai pada anak diantaranya adalah dengan memberikan pengalaman secara langsung kepada anak.⁷ Pendidikan karakter untuk usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget, perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) premoral, (2) moral realism, dan (3) moral relativism.⁸ Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral mencakup (1) preconventional, (2) conventional, dan (3) postconventional. Esensi antara kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal dengan aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Dan pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak di mana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Moral Intelektual Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 38.

⁷ Lewis. V. Sally, Robinson dan Hayes, G, *Implementing and Authentic Character Education Curriculum*. (2016), h. 38.

⁸ Piaget, Jean, *The Moral Judgment of The Child*. (New York: 1965), The Free Press

oleh keberadaan orang lain, meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal-hal yang tidak baik.

Perkembangan moral anak umumnya pada tahap premoral dan moral realism. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak belum tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada.⁹

Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini disebut the golden age yaitu masa-masa keemasan anak.¹⁰ Menurut Gardner sebagai mana dikutip dari Mulyasa, menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar nantinya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak mereka dewasa atau jenjang pendidikan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter karena anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi

⁹ Slamet Suyanto, *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol. 1, Edisi 1, Juni 2012), h. 2.

¹⁰ Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 48.

dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang bagaimana perilaku yang bagi dalam menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai karakter itu adalah sebuah keyakinan yang bisa membuat seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya, dan masa usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai karakter.

Karakter sangat penting di tanamkan pada usia dini agar anak dapat membiasakan diri dalam menerapkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari yang dicerminkan melalui perilakunya. Oleh Karena itu, diperlukan peran aktif semua pihak yang terlibat dalam pembiasaan penanaman pendidikan karakter kepada anak di setiap kesempatan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

2. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Nilai Karakter

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah menyebutkan bahwasanya tujuan pendidikan karakter ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 10.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Berkaitan dengan itu Zubaedi juga berpendapat ada beberapa tujuan diadakannya pengembangan karakter diantaranya;

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik yang terpuji dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan juga tradisi bangsa yang regilius..
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab pada peserta didik yang menjadi generasi penerus bangsa kelak.
- d. Mengembangkan kemampuan mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan dan kemandirian dalam belajar menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menjalahi hidup dan kehidupan setelah mereka terjun di masyarakat kelak di kemudian hari.
- e. Mengembangkan lingkungan: kehidupan yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatanserta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹³

Berdasarkan capaian tujuan dari pengembangan karakter di atas maka memerlukan beberapa hal yang menyangkut kerjasama dengan beberapa pihak lain yaitu:

¹²UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visi Media, 2003), h. 39

¹³ Munjiatun, Penguatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Kependidikan*, Volume, 6, Nomor 2, Tahun 2018), h. 340-341.

- a. Pihak sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua murid, hal ini dikarenakan orang tua murid menjadi salah satu patner penting dalam membentuk nilai karakter dalam diri anak.
- b. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa
- c. Masyarakat dapat menjadikan lingkungan kehidupan menjadi berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminal lainnya.¹⁴

Manfaat dari adanya pendidikan karakter yaitu antaranya, menjadikan manusia kembali ke fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai nilai kebajikan yang telah digariskan olehNya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang.Tentu hal ini tidaklah mudah, membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih

¹⁴ Hamdani hamod dan beni ahmad saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 30-31.

¹⁵ Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 27.

diintensifkan atau lebih detail sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dengan baik dalam ingatan peserta didik.

3. Nilai-Nilai Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Gunawan nilai merupakan rujukan untuk bertindak, nilai adalah standar untuk meraih perilaku baik atau tidak baik untuk dilakukan. Richard Eyre dan Linda juga menjelaskan bahwa nilai yang tepat adalah yang menghasilkan suatu perbuatan yang akan berdampak baik yang menjalankan dan juga baik untuk orang lain.¹⁶

Menurut Dr. Sukanto ada beberapa nilai yang perlu diajarkan pada anak diantaranya; Kejujuran, loyalitas dan dapat dipercaya, saling menghormati, tidak sensitif dan egois, bisa berteman dan baik hati, memiliki keberanian, kedamaian, potensial dan juga mandiri, moderasi dan disiplin diri, moderasi dan disiplin, kemurnian dan kesetiaan, kasih sayang dan memiliki keadilan.¹⁷

Kemendiknas, menyebutkan bahwa berdasarkan kajian norma sosial, nilai-nilai keagamaan, hukum dan peraturan, etika akademik, dan prinsip HAM, telah menetapkan lima nilai karakter, diantaranya;

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

¹⁶Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter dan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

¹⁷ Muchlis, Mansur, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.74.

- c. Nilai karakter dengan hubungan sesama
- d. Nilai kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan keperluan bangsa negara diatas kepentingan diri dan juga kelompoknya.¹⁸

Daniel Goerman yang dikenal dengan bukunya *multiple intelegences*, dan *Emisional Intelegences*, menyebutkan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yaitu ada Sembilan nilai dasar yang saling terkait diantaranya;

- a. Regelius, perkataan, pikiran dan tindakan seseorang yang diusahakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya dan ketuhanan.
- b. Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, dan pekerjaannya baik terhadap dirinya maupun orang lain.
- c. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan juga patuh pada setiap peraturan dan ketentuan.
- d. Kerja keras, perilaku ini menunjukan upaya untuk sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Kreatif, pada poin ini berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara untuk hasil yang baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

¹⁸ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*,..., h. 33-35

- f. Nilai kebangsaan, bertindak, cara berfikir dan wawasan yang menetapkan kepentingan negara di atas kepentingan kelompok dan diri sendiri.
- g. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- h. Sosial, sikap dan tindakannya selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuannya.
- i. Demokratif, berfikir dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Menurut pandangan Goelaman kesembilan nilai dasar inilah yang dapat membentuk karakter manusia menjadi lengkap.¹⁹ Maka dapat disimpulkan bahwasanya bagi bangsa Indonesia nilai-nilai yang dapat memberi karakter khas Indonesia, tidak lain adalah nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai-nilai, religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis, dan berkeadilan sosial.

4. Tahap Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini

Nilai karakter dapat dikembangkan melalui tahapan pengetahuan yang kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan pada diri seseorang. Nilai karakter ini pada awalnya bisa di kembangkan melalui pengetahuan

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, J. R, *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Rajawali Pers 2012). h. 79-81.

seseorang dan ketika pengetahuan menjadi suatu kebiasaan maka dari kebiasaan tersebut akan terbentuk menjadi sebuah karakter yang baik dan optimal. Hal ini dapat dinyatakan bahwa karakter itu bukan hanya tentang pengetahuan yang harus dipelajari, akan tetapi juga masuk dalam kawasan emosi dan kebiasaan diri yang bisa membentuk kepribadian diri yang baik.

Pengembangan nilai karakter ini melalui empat tahapan yaitu tahapan pertama pada tahap usia dini, yaitu pada tahap ini masuk tahap proses pembentukan karakter. Yang ke dua yaitu pada usia masa remaja, pada tahap remaja karakter pada diri seseorang masuk ke dalam tahap mengembangkan karakter yang sudah dibentuk sebelumnya pada usia dini. Yang ketiga yaitu pada usia dewasa, pada tahap ini karakter seseorang memasuki tahap pematapan. Ketika seseorang sudah menanamkan dan mengembangkan nilai karakternya semenjak pada usia dini, maka pada usia ini seseorang akan lebih memantapkan karakter yang sudah dimilikinya sejak usia dini. Yang ke empat yaitu tahap tua, dan pada tahap terakhir ini sudah sampai pada tahap pembijaksanaan.²⁰

Agus wibowo menyatakan bahwa fase dalam pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai dengan umurnya yaitu:

²⁰Zubaedi, *.Desain Pendidikan Karakter, ...,*h. 110.

a. Usia 0-3 Tahun

Pada tahap ini anak lebih membutuhkan peran keluarga terutama peran orang tua dalam pembentukan karakter, pada tahap ini anak sangat membutuhkan cinta dan kasih sepenuhnya dari orang tua.

b. Usia 4 Tahun

Pada usia ini anak mulai memasuki masa egosentris, dimana anak lebih memaksa kehendaknya tanpa memikirkan lingkungannya dan dia lebih senang melanggar aturan. Tetapi pada tahap ini anak lebih senang didorong dalam melakukan perbuatan baik dengan adanya *reward* atau hadiah yang telah dijanjikan karna pada tahap ini anak sudah mengerti dengan hadiah.

c. Usia 5-6 Tahun

Pada tahap ini anak sudah bisa diajak untuk bekerja sama dalam mentaati peraturan yang sudah dibuat agar dapat terhindar dari hukuman yang sudah dibuat bersama.

d. Usia 6-7 Tahun

Pada tahap ini anak sudah mulai memiliki pemikiran seperti orang dewasa, dia tidak lagi mengira bahwa orang dewasa memerintah mereka dan mereka juga sudah mengetahui konsep bersbalas, ketika orang

lain melakukan kebaikan dengan mereka maka akan dibalas dengan kebaikan juga dan begitu juga sebaliknya.²¹

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak memiliki beberapa fase atau tahapan dalam mengembangkan nilai karakternya, tahap tersebut sesuai dengan usia tahap perkembangan anak.

B. Metode *Storytelling*

1. Pengetian Metode *Storytelling*

Metode pembelajaran merupakan suatu strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diaplikasikan oleh tenaga pengajar sehingga dapat mencapai tujuan dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Henro ada beberapa macam metode pembelajaran yaitu diantaranya; (1) metode ceramah (2) metode cerita atau *storytelling*, (3) metode diskusi, (4) metode Tanya jawab, (5) metode resita, (6) metode presentasi, (7) metode drill.²² Adapun menurut Echols “*storytelling*” terdiri atas dua kata yaitu *Story* yang berarti Cerita, dan *Telling* yang berarti penceritaan.”Penggabungan kedua kata tersebut (*Storytelling*) berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Menurut Josep Prank, *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 64.

²² Ismail Sukardi, *Model Dan Metode Pembelajaran*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2011), h. 29

mengembangkan aspek-aspek kognitif, Afektif, sosial, dan aspek kognitif anak-anak.²³

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu; (1) *Storyteller* (pencerita), (2) cerita atau karangan yang disampaikan, (3) penyimak.²⁴ Metode *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.²⁵

Storytelling merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya senantiasa mengaktifkan bukan hanya saja aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga kemampuan otak kanan. Nurbiana juga mengemukakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut sebisa mungkin menyampaikannya dengan menarik.²⁶

²³ Asfandiyar, AY, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007), h. 2.

²⁴ Majid A, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 7.

²⁵ Asfandiyar, AY, *Cara Pintar Mendongeng*, ...,h. 2.

²⁶ Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 6.

Storytelling dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain juga mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita.²⁷

2. Tujuan dan fungsi Metode *Storytelling*

Adapun tujuan dari *storytelling* adalah agar pembaca dan juga pendengar dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya metode *storytelling*, orang tua dan juga guru dapat menambahkan nilai-nilai keislaman dalam diri anaknya seperti ibu bapak bisa menunjukkan sifat baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatannya.

Menurut Abdul Aziz Majid tujuan dari *Storytelling* adalah:

- a. Menghibur perasaan dan jiwa serta menyenangkan mereka yang menyampaikan *storytelling* dengan baik;
- b. Membantu pengetahuan secara umum;
- c. Mengembangkan imajinasi;
- d. Mendidik akhlak;

Mendidik dengan menggunakan metode *storytelling* dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan mengembirakan dengan penuh dorongan

²⁷ Serrat Oliver, *Storytelling*, (United States of America: Reed Elsevier, 2008), h. 2

dan motivasi sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami dan dapat dicerna dengan baik oleh anak-anak.

Dengan demikian ada beberapa fungsi *storytelling* antaranya:

- a. Menambahkan nilai-nilai pendidikan yang baik.

Melalui metode *storytelling* dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak dalam berbagai usia, dapat berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita seharusnya dipilih yang sesuai dengan apa yang orang tua atau guru ingin capai dalam mendidik anak-anak.

- b. Dapat mengembangkan imajinasi.

Kisah-kisah yang disajikan dapat membantu anak dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh orang tua atau guru disekolahnya.

- c. Membangkitkan rasa ingin tahu.

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita yang disampaikan sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berusaha untuk memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap mereka dalam menentukan sikapnya.²⁸

²⁸Amirulloh Syarbini, Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h, 236-237.

3. Jenis-Jenis Metode *Storytelling*

Terdapat beberapa jenis *storytelling* diantaranya:

- a. Fabel, yaitu dongeng yang berisi tentang dunia binatang. Dongeng ini yang paling disenangi oleh anak karena daya ketertarikan anak-anak terhadap binatang masih sangat tinggi. Sebagai contoh dongeng Kancil dengan Mentimun.
- b. Legenda, yaitu dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian suatu tempat. Sebagai contoh dongeng yang terjadinya, terjadinya gunung Tangkuban Perahu, Danau Toba.
- c. Mite, yaitu dongeng tentang dewa-dewa dan makhluk halus. Isi ceritanya tentang kepercayaan animisme. Contoh dongeng Nyi Roro Kidul.
- d. Sage, yaitu dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah. Karena diceritakan dari mulut ke mulut, lama kelamaan adanya tambahan cerita yang bersifat khayal. Sebagai contoh dongeng Jaka Tinggir.
- e. Parabel, yaitu dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek dan sederhana yang mengandung ibra atau hikmah sebagai pedoman hidup. Contohnya dongeng Si Malin Kundang.²⁹

²⁹ Rosidatun, *Model Impementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communion, 2018), h. 94.

4. Tahapan Metode *Storytelling*

Bunanta menjabarkan bahwasannya terdapat tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, dan sesudah kegiatan *storytelling* selesai.³⁰

a. Persiapan Sebelum *Storytelling*

- 1) Memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sebelum memulai bercerita, karna dalam memilih cerita orang tua atau guru perlu memperhatikan tahap kognitif yang dialami oleh anak.
- 2) Guru dapat menghafalkan jalan atau alur cerita yang ingin dibaca
- 3) Menentukan suasana dan imajinasi yang nantinya akan ditampilkan
- 4) Melatih intonasi suasana dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah
- 5) Dapat menyediakan alat peraga secara lengkap untuk menunjang penampilan dan juga bisa menggunakan kostum dalam mendongeng.
- 6) Mempersiapkan dialog-dialog pancingan untuk anak agar lebih dapat menciptakan suasana yang akrab, menyenangkan dan mendukung.
- 7) Pemilihan waktu yang tepat dan kondusif.

b. Saat *Storytelling* Berlangsung

Saat proses terpenting dalam *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai dan diserap oleh Anak. Proses inilah yang

³⁰Bunanta, Murti, *Buku Dongeng dan Minat Baca*, (Jakarta: Murti Bunanta Foundation, 2009), h.37.

menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas guru atau orang tua untuk menampilkan kesan menyenangkan saat sedang bercerita.³¹ Ada beberapa faktor yang menunjang berlangsungnya proses *Storytelling* agar semua menjadi menarik untuk disimak oleh anak, antara lain:

1) Kontak Mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan audience. Pandanglah audience dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu dengan kita melakukan kontak mata makadapat melihat apakah audience menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari audience.

2) Mimik Wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresi wajahnya sesuai dengan isi yang didongengkannya.

3) Gerak Tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika mendongeng melakukan

³¹ Asfandiya, AY, *Cara pintar mendongeng*,...,h. 25.

gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

4) Suara

Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara bebek, suara harimau, suara orang tua dan lain-lain.

5) Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. Agar kecepatan yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi jenuh dan bosan.

6) Alat Peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai ditangan untuk mewakili tokoh yang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat

anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan selanjutnya.³²

c. Sesudah Kegiatan *Storytelling* Selesai

Ketika proses *storytelling* selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Melalui cerita tersebut kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pendongeng dapat mengajak audience untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku dengan tema lainnya.³³

5. Kelebihan dan kelemahan *Storytelling*

Dari setiap metode pasti terdapat kelebihan dan kelemahan masing-masing menurut Dhinie, kelebihan dari metode *storytelling*, yaitu:

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang lebih banyak
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- c. Pengaturan kelas lebih menjadi sederhana
- d. Guru dapat menguasai ruangan dengan mudah.³⁴

Sedangkan menurut Asfandiya kelebihan dari metode *storytelling* ini adalah:

- a. Dapat menumbuh dan mengembangkan daya imajinasi anak
- b. Menanamkan nilai moral sejak dini
- c. Melatih daya tangkap dan konsentrasi pada anak

³² Istiarni, Atini, Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan mitra, 2018), h.187

³³ Istiarni, Atini, Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan mitra, 2018), h.189.

³⁴ Dhinie dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 22.

d. Menumbuhkan jiwa patriotik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode *storytelling* ialah dapat menumbuh dan mengembangkan imajinasi anak dan juga bisa menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui cerita yang disajikan ketika *storytelling*.

Sedangkan kelemahan dari metode *storytelling* menurut Winda Gunarti, yaitu:

- a. Orang tua atau guru terkadang enggan untuk berekspresi dengan baik dikarenakan rasa malu sehingga mempengaruhi fantasi anak
- b. Anak akan menjadi pasif menahan banyak hal yang ingin ditanyakan kepada guru atau orang tua yang bercerita
- c. Anak akan merasa cepat bosan³⁵

Menurut Asfandiya kelemahan dari metode *storytelling* yaitu:

- a. Seringkali kesulitan dalam menyusun cerita
- b. Seringkali kesulitan dalam penggunaan media
- c. Dapat membuat anak pasif
- d. Apabila alat peraga kurang menarik akan membuat anak kurang aktif
- e. Anak belum tentu bisa megutarakan kembali cerita yang disampaikan³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari metode *storytelling* adalah, guru atau orang tua seringkali

³⁵Winda Gunarti dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 5.

³⁶Asfandiya, AY, *Cara Pintar Mendongeng...*, h. 98.

kesulitan dalam penggunaan media sehingga penyampaian cerita menjadi kurang menarik dan membuat anak-anak mudah merasa bosan.

C. Pengembangan Nilai Karakter Melalui *Storytelling*

Pembentukan nilai karakter pada anak usia dini merupakan awal dari perkembangan kepribadian anak. Anak usia dini memiliki kemampuan dalam meniru. Sehingga membuat anak lebih ulung dalam meniru sesuatu yang di dengar dan dilihatnya. Perkembangan stimulus yang diberikan kepada anak secara optimal, sehingga perkembangan emosional anak juga ikut optimal. Usia potensial dalam pembentuk karakter ialah usia emas, masa tumbuh kembang usia anak untuk membentuk nilai karakter seitaran usia 0-5 Tahun. Pada masa tersebut anak berada di masa keemasannya. Pondasi harus disiapkan sebaik mungkin karna bisa menentukan depan sehingga kita mampu memperkirakan cara belajar yang tepat. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus mempersiapkan anak dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan perkembangan usianya.³⁷

Indonesia Haritage Foundation (IHF), merumuskan ada sembilan nilai karakter dasar yang menjadi tujuan nilai karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) hormat dan santun, (4) jujur, (5) kasih sayang, (6) percaya diri dan kreatif, (7) kepemimpinan, (8) rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

³⁷ Turahmat dkk., “*Storytelling* Pada Peserta Didik TK Senyur Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 178-179.

Jadi nilai karakter adalah nilai-nilai yang yang berdampak positif untuk pengembangan perilaku individu kearah yang lebih baik lagi.

Hasil dari proses *storytelling* ialah pengetahuan yang terbentuk pada anak yang mampu memaknai dari berbagai macam karakter tokoh. Cerita merupakan hasil imajinasi yang di rangkai untuk dibagikan kepada pendengar. *Storytelling* mempunyai penekanan sebuah narasi bahwa seseorang menceritakan sebuah kejadian kepada orang lain. Metode *storytelling* mampu memperkenalkan kepada anak ekspresi sedih, senang, marah dan lucu. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang mudah diserap bagi anak. Oleh sebab itu, guru harus mampu bercerita dengan penekanan memunculkan mimik dan ekspresi.³⁸

Menurut Asfandiyar, *Storytelling* adalah sarana komunikasi yang dapat menanamkan nilai-nilai dalam diri anak tanpa merasa digurui. Proses dalam *storytelling* menjadi sesuatu yang penting dalam pembelajaran dikarenakan nilai atau pesan yang didapat dari hasil cerita dapat tersampaikan dan bisa diterima dengan menyenangkan oleh anak. Proses *storytelling* memberikan peran pendengar untuk mendapatkan pengetahuan, hal inilah yang membuat anak-anak menjadi senang dalam proses berceritadan tanpa disadari mereka menjadi menyukai buku. dan melalui buku khususnya buku cerita guru maupun orang tua

³⁸ Subyantoro, *Pengajaran Bercerita: Model Bercerita Untuk Meningkatkan Emosi Dalam Berapresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 12.

bisa menyampaikan kisah-kisah yang dapat memancing ekspresi dan emosi anak.³⁹

Mendongeng atau *storytelling* sangat banyak manfaat. Manfaat dari *storytelling* anak mampu mengembangkan imajinasi serta daya berfikir dan dapat meningkatkan sarana komunikasi anak dengan orang tua. Menurut Noor, orang tua juga bisa berperan dalam mendongeng, orang tua bisa mencoba membiasakan mendongeng agar anak bisa terhindar dari permainan elektronik atau pun hal yang bisa menyita perhatian anak lainnya. Mendongeng dilakukan di rumah bisa mempererat ikatan orang tua dengan anak. Dengan mendongeng orang tua juga mampu mempengaruhi pembentukan karakter anak yang dimulai sejak usia dini. Dongeng atau *storytelling* dapat menghidupkan satu cerita sehingga anak mampu menhayal dan menciptakan fantasinya sendiri dari setiap tokoh. Sikap anak yang juga selalu ingin tau tentang hal-hal yang baru baginya, menjadikan *storytelling* dianggap sangat efektif dalam membangun pembentukan karakter anak.⁴⁰

³⁹Asfandiya, AY, *Cara pintar mendongeng...*, h. 2.

⁴⁰ Noor, Rohinah. M, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), h. 53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di TK Negeri Mentari Aceh Jaya rancangan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan juga perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini lebih mengutamakan hubungan secara langsung antara penulis selaku peneliti dengan subyek yang diteliti dan disini peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama.¹

Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud ingin menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi pada penelitian.² Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang akurat, cermat dan juga lengkap.

3. ¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.

²Albi Anggit, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 7.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Mentari yang terletak di Desa Teumareum Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya. TK Negeri Mentari merupakan suatu lembaga pendidikan dibawah naungan Pemerintah Daerah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang dituju untuk diteliti oleh penulis dan akan menjadi sasaran penelitian dalam mengambil data, dan yang akan menjadi subjek penelitian adalah orang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.³

Dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel, semuanya tergantung atas kompleksitas dan keberagaman fenomena yang diteliti. Subjek yang dijadikan dalam penelitian kualitatif berbeda dengan subjek penelitian kuantitatif yang hanya merespon instrumen yang kita susun, oleh sebab itu mereka disebut “responden” sedangkan untuk penelitian kualitatif, subjek diharapkan dapat memberikan informasi sedalam-dalamnya yaitu informasi yang ingin kita gali.⁴

Penelitian ini akan dilakukan di TK Negeri mentari, dengan Jumlah Anak 41 dan 6 orang guru. Yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru kelas TK B Negeri Mentari.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 96.

⁴ Ary dan Razaviech, *Introduction to Reseach Education*, (Singapore: Wardsworth, 2002), h.

Tabel 3.1: Nama Guru yang diteliti

No	Inisial Nama Guru	Tanggal Obseravasi	Kode Respondem
1.	HS	21 Mei 2021 27 Mei 2021	Guru 1 (G1)
2.	RL	24 Mei 2021 28 Mei 2021	Guru 2 (G2)

Sumber : Data Dokumentasi TK Negeri Mentari

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Pengamatan atau yang juga disebut dengan observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa perubahan kinerja proses pembelajaran.⁵ Observasi merupakan suatu proses yang komplek yang digunakan dalam penelitian perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶ Yaitu mengadakan pengamatan dengan ikut terlibat langsung terhadap objek penelitian guna mendapatkan data yang lebih akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi terhadap implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya

⁵Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 72.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 203.

Dengan teknik ini, peneliti gunakan untuk mengetahui langkah yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan karakter Anak di TK Negeri Mentari menggunakan metode *Storytelling*.

2. Dokumentasi

Asal mula kata dokumentasi ini berasal dari kata dokumen, yang berarti tertulis, jadi metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.⁷ Dokumen juga merupakan sumber data yang bisa digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental yang semuanya memberikan informasi bagi proses penelitian.⁸

E. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen memegang peranan penting dalam suatu penelitian. Mutu suatu penelitian akan sangat dipengaruhi oleh instrument penelitian yang digunakan. Karena kevalidan dan kesalihan data yang diperoleh dalam suatu penelitian sangat ditentukan oleh tepat tidaknya dalam memilih instrument penelitian.

Menurut Suhasimi Arikunto Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah dengan adanya alat bantu.⁹

⁷ Mohammad Najib, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h. 225.

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, h. 178.

⁹ Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), h. 118.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan bentuk lembar observasi.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembaran yang berisi *cek list* yang terdiri dari beberapa *item* pertanyaan yang berhubungan dengan aktivitas guru terhadap implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya selama proses belajar mengajar berlangsung.¹⁰ Indikator dalam lembaran observasi penelitian ini adalah:

Tabel 3.2 Indikator Nilai Karakter Anak Usia Dini dan Indikator Metode *Storytelling*

Variabel	Indikator Pertanyaan
Nilai Karakter Anak Usia Dini	Berkata jujur
	Mau mengakui kesalahan
	Disiplin dalam kegiatan pembelajaran
	Tertib menunggu giliran
	Mau berbagi mainan dengan teman
	Menunjukkan rasa empati
	Menghargai pendapat teman
	Dapat melakukan kebiasaan yang baik
	Tidak mengejek orang lain
Metode <i>Storytelling</i> ¹¹	Materi sesuai dengan perkembangan anak usia dini
	Menguasai isi cerita
	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak usia dini
	Menghayati karakter tokoh dalam cerita
	Menggunakan media pembelajaran

Sumber: Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kementrian Pendidikan Nasional, 2012)

¹⁰ Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h. 86.

¹¹ Asfandiyar, AY, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007)

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari, mengumpulkan dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²

Peneliti akan menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan verifikasi,¹³

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu kegiatan menyajikan data inti atau pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah di dapatkan.¹⁴ Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara demikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 244.

¹³Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h.16.

¹⁴Miles dan Huberman, *Analisis...*, h. 17.

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks serta masih tercampuraduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya.

Data yang telah direduksi dapat dipahami oleh orang lain maupun peneliti. Maka data tersebut perlu lagi adanya penyajian. Bentuk penyajiannya adalah berupa teks naratif (pengungkapan secara tertulis).¹⁵ Berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Yang bertujuan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian dapat pula memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu menganalisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan untuk mendeskripsikan secara jelas tentang bagaimana implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya

2. Menarik kesimpulan Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan untuk disusun secara sistematis dan dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan dalam bentuk tafsiran dan bentuk argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 249.

penelitian berlangsung dan apabila Kesimpulan yang sudah diambil masih ada kekurangan, maka akan ada penambahan lagi.¹⁶



¹⁶Sugiono, *Memahami Penelitian...*, h. 183.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis TK Negeri Mentari

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Mentari yang bertempat di Jl. Tgk Chiek diteumareum. Km 81 Kecamatan Indra Jaya-Aceh jaya. TK Negeri Mentari terletak didaerah perdesaan dengan luas tanah L:20m²P:40m² serta status tanah dan bangunan merupakan milik sendiri.. TK Negeri Mentari berdiri pada tahun 2006 yang diresmikan langsung oleh bapak Bupati aceh jaya dengan nama sekolah TK Mentari, lalu pada tahun 2013 terjadi perubahan nama sekolah menjadi TK Negeri mentari. TK Negeri mentari berakreditasi (A).¹

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk menunjang proses pendidikan, hal ini dikarenakan kelengkapan dan kenyamanan yang disediakan oleh pihak sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan oleh TK Negeri mentari Kecamatan Aceh Jaya sebagai berikut:

¹ Hasil Observasi Data Profil Sekolah TK Negeri Mentari

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana TK Negeri Mentari

NO	Bangunan/Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	4	Sangat baik
2.	Ruang Kantor	1	Sangat baik
3.	Toilet	4	Sangat baik
4.	Gudang	1	Sangat baik
5.	Gedung serbaguna	1	Sangat baik
6.	Mushalla	1	Sangat baik
7.	Lapangan	1	Sangat baik

Sumber: Data Dokumentasi TK Negeri Mentari

3. Keadaan Anak (TA 2020/2021)

Tk Negeri Mentari memiliki 41 orang peserta didik, 18 orang diantaranya laki-laki dan 23 orang perempuan.

Tabel 4.2 Keadaan Anak (TA 2020/2021)

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	18 Anak
2.	Perempuan	23 Anak
Total		41 Anak

Sumber: Data Dokumentasi TK Negeri Mentari

4. Data Pendidik

Pendidik merupakan orang yang bertugas untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut. Berikut merupakan data pendidik yang ada di Tk Negeri Mentari.

Tabel 4.3 Data Pendidik

No	Nama/Nip	Status Pegawai	Jabatan	Pendidikan	Alamat
1.	Idawati, S.Pd Nip. 197604102006042004	PNS	Kepala	S1	Bak Paoh

2.	Jamilah, A.Ma.Pd Nip. 198105082014042004	PNS	Guru Kelas	DII	Meunasah weh
3.	Z.I Azizah Buniraw S.Pd	PNS	Guru Kelas	S1	Kuala
4.	Siti Aminah, A.Ma.Pd	Honda	Guru Kelas	DII	Teumareum
5.	Halimatussakdiah, A.Ma.Pd	Honda	Guru Kelas	DII	Meunasah Weh
6.	Roslina, A.Ma.Pd	Bakti	Guru Kelas	DII	Kuala

5. Visi Misi dan Tujuan

Visi merupakan gambaran besar atau gambaran secara keseluruhan apa yang diinginkan sedangkan misi adalah penjabaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai atau mewujudkan visi. Berikut visi, misi dan tujuan yang ada di TK Negeri Mentari:

a. Visi

Mewujudkan Pendidikan Dasar yang Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Sopan dan Santun, Kreatif dan Mandiri

b. Misi

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran Efektif, kreatif, Efisien dan Menyenangkan
- 2) Menumbuhkan dan Mempertebal keimana melalui pembiasaan, berakhlak mulia dan mandiri
- 3) Mendorong siswa mengenali potensidiri sehingga dapat dikembangkan secara maksimal

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan pelayanan terhadap peserta didik
- 2) Mampu mengembangkan nilai-nilai karakter
- 3) Meningkatkan perilaku hidup sehat, bersih dan mandiri
- 4) Meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan²

6. Tata Tertib Peserta Didik

Tata tertib peserta didik merupakan aturan setiap warga sekolah tempat berlangsungnya belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib ini akan berjalan dengan baik apabila peserta didik mematuhi semua peraturan yang telah disepakati bersama. Tata tertib peserta didik di Tk Negeri Mentari antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik sudah berada di sekolah jam 08:00 Wib
- 2) Sebelum pembelajaran dimulai diawali dengan doa dan sesudah pembelajaran selesai ditutup dengan doa
- 3) Seragam
 - a. Senin –selasa : seragam putih biru
 - b. Rabu-Kamis : Baju Batik
 - c. Jumat : Muslim Bebas
 - d. Sabtu : Baju Olahraga
- 4) Menabung suka rela tidak ada paksaan
- 5) Bermain, setelah selesai bermain, mainan dikembalikan pada tempatnya

²Hasil Observasi Data Visi Misi Sekolah TK Negeri Mentari

- 6) Makanan, diusahakan untuk membawa bekal sendiri dari rumah
- 7) Bila ada suatu masalah tentang peserta didik orang tua harus koordinasi dengan guru/ kepala sekolah³

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak

Berdasarkan data-data yang peneliti temukan di lapangan dengan melakukan observasi langsung dengan guru dalam mengembangkan nilai karakter anak melalui metode *storytelling*.

a. Guru memilih materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan terhadap G1 sebelum memulai bercerita atau *storytelling* guru terlebih dulu melihat kondisi anak, melihat motivasi seperti apa yang dibutuhkan oleh anak, misalnya anak belum bisa mengembangkan nilai karakter moralnya maka guru akan mencari cerita yang bisa mengembangkan nilai karakter moralnya peserta didiknya, cerita yang dipilih juga disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun agar mereka lebih mudah menangkap makna yang di sampaikan oleh guru yang dituangkan melalui *storytelling* tersebut.⁴

³Hasil Observasi Data Profil Sekolah TK Negeri Mentari

⁴ Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G2 yaitu sehari sebelum melakukan *storytelling* guru sudah mempersiapkan cerita yang ingin di ceritakan esok hari untuk anak-anak, sebelum pulang sekolah guru tersebut langsung mencari-cari cerita yang baru yang masih jarang di dengar oleh anak-anak, dan guru juga memilih cerita yang sesuai dengan usia anak 5-6 tahun agar anak cepat memahami makna yang terdapat di dalam cerita tersebut.⁵

b. Guru menguasai isi cerita

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G1 sebelum mulai bercerita di depan anak-anak guru terlebih dulu mempelajari dan menguasai isi dari cerita tersebut, jika cerita di ambil dari buku cerita bergambar maka guru membaca terlebih dulu beberapa kali isi cerita dan juga memperhatikan gambarnya agar lebih mudah mengingat dan menghafalnya, akan tetapi meski sudah beberapa kali mengulang membaca cerita guru masih agak susah dalam menguasai isi cerita hal ini terlihat ketika *storytelling* sedang berlangsung guru masih terlihat kesusahan dan kesulitan dengan lanjutan cerita yang sedang disampaikannya sehingga terkadang membuat anak menjadi bosan dan tak bisa duduk dengan tenang untuk kembali mendengar lanjutan isi dari cerita tersebut.⁶

⁵ Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 2021

⁶ Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G2 guru sudah mampu menguasai isi cerita yang ingin disampaikan, ini terlihat ketika bercerita guru begitu lancar dan dapat mengingat dengan baik setiap kata-kata dan kalimat yang terdapat di dalam cerita seolah-olah guru membaca buku cerita tersebut, hal ini dikarenakan sebelum bercerita di depan anak-anak guru sering membacanya sendiri di depan cermin dan memperagakan di depan cermin sehingga ketika berhadapan dengan anak-anak langsung guru lebih santai dan tenang dalam menyampaikan isi dan anak-anak pun dapat dengan mudah memahami isi cerita dan bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

c. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G1 ketika proses pembelajaran melalui metode *storytelling* berlangsung guru menggunakan bahasa yang jelas yaitu bahasa yang mudah dipahami oleh anak. ketika bercerita guru tidak menggunakan bahasa yang terlalu formal akan tetapi guru menggunakan bahasa anak-anak tetapi dalam pengucapannya tetap jelas, hal ini bertujuan agar anak lebih mudah memahami alur cerita dan dapat mengambil hikmah isi dari cerita.⁸

⁷Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 2021

⁸Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G2 ketika proses *storytelling* berlangsung guru juga menggunakan bahasa yang jelas dan bisa dengan mudah dipahami oleh anak yaitu bahasa yang jelas dalam pengucapannya, jelas dalam pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita dan juga jelas dalam penyampaian alur cerita. Selain menggunakan bahasa Indonesia guru juga mencampur dengan bahasa aceh, misalnya ketika bercerita ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang masih tabu dan jarang didengar oleh anak maka guru akan menerjemahkan didalam bahasa aceh hal ini bertujuan agar anak tidak bingung karna tidak mengetahui satu kata atau satu kalimat sehingga alur ceritanya menjadi tidak nyambung dan bisa membuat anak salah memaknai isi cerita.⁹

d. Guru menghayati karakter setiap tokoh yang ada dalam isi cerita

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G1 ketika bercerita guru sudah mampu dalam menghayati karakter setiap tokoh yang terdapat dalam cerita, misalnya dalam cerita terdapat seorang tokoh yang sedih dan menangis guru mencoba untuk menghayati karakter tersebut dengan mencoba sedih dan menangis tetapi terkadang ketika guru sudah hampir sempurna dalam menghayati sering kali tertawa sehingga membuat anak yang tadinya sudah sangat serius mendengar dan menyimak menjadi buyar dan juga ikutan tertawa karna gurunya tertawa, akibat yang

⁹Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 2021

ditimbulkan makna yang ingin disampaikan dalam cerita menjadi tidak sampai kepada anak dan anak akan susah lagi untuk bisa konsentrasi mendengar kembali lanjutan cerita.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G2 ketika bercerita guru mencoba menghayati karakter tokoh yang terdapat dalam cerita, hal ini terlihat ketika guru bercerita tentang “Budi Anak Yang Baik Hati” dalam cerita tersebut menceritakan seorang anak yang bernama Budi yang sangat baik dan suka menolong orang lain, ketika bercerita guru mencoba menghayati peran Budi sebagai anak yang baik hati suka berbicara dengan sopan dan ketika ada temannya yang membutuhkan pertolongan Budi selalu mau membantu, jadi ketika bercerita guru sudah mulai menjiwai dirinya sebagai seorang Budi sehingga ketika anak-anak melihat dan mendengar guru bercerita mereka sudah bisa menerjemahkan makna dari cerita tersebut karena guru mampu menghayati peran menjadi budi.¹¹

e. Guru mampu berekspresi ketika bercerita

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G1 ketika bercerita guru sudah mampu mengekspresikan dirinya seperti tokoh yang terdapat dalam cerita, misalnya dalam cerita terdapat peran tokoh sedang mengamuk dan marah-marah maka guru mampu mengekspresikan dirinya sedang marah

¹⁰Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

¹¹Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 2021

dengan menaikkan sedikit nada suaranya dari biasa persis seperti karakter yang digambarkan dalam cerita tersebut, begitu juga jika ada peran tokoh yang sedih guru juga mengekspresikan kesedihannya di depan anak-anak dengan sedikit melemaskan suaranya dan mimik wajah memberikan ekspresi kesedihan jadi ketika anak-anak melihat mereka paham bahwa peran dalam tokoh tersebut sedang bersedih.¹²

Berdasarkan hasil pengamatan dengan G2 guru juga sudah mampu mengekspresikan gaya dan mimiknya ketika bercerita hal ini terlihat ketika guru mampu berekspresikan, ekspresi sedih, senang, menangis, bahagia dan tertawa. Seperti dalam sebuah cerita ada seorang tokoh terjatuh ketika sedang berjalan,” *ketika sedang bermain di halaman sekolah Rian temannya Budi terjatuh lalu Budi langsung menghampiri Rian dan membantu Rian untuk kembali berdiri*” lalu guru yang bercerita juga ikut memperagakan bagaimana Rian terjatuh dan juga memperagakan ekspresi Budi yang membantu Rian, walau terkadang ekspresi yang ditampilkan oleh guru belum terlalu sempurna tetapi usaha yang diberikan oleh guru dalam berekspresi ketika bercerita sudah baik.¹³

¹² Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

¹³ Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 2021

f. Guru menguasai kelas ketika bercerita

Berdasarkan hasil pengamatan G1 ketika guru sudah mampu menguasai kelas ketika sedang bercerita hal ini terlihat pada 5 menit di awal *storytelling* berlangsung anak-anak masih mau mendengarkan dengan baik dan masih merespon cerita yang disampaikan oleh guru sedangkan di menit selanjutnya anak sudah mulai merasa bosan dan terkadang anak juga sudah mulai mengganggu teman yang ada disampingnya, ketika itu terjadi guru mencoba untuk menarik kembali perhatian anak dengan melakukan pendekatan dengan anak yang sudah terlihat bosan.¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G2 peneliti melihat ketika *storytelling* berlangsung guru sudah mampu menguasai kelas, hal ini terlihat ketika ada anak yang sudah merasa bosan di tengah-tengah penyampaian cerita, guru memberikan kuis atau beberapa pertanyaan yang memancing anak untuk kembali mendengarkan cerita.¹⁵

g. Guru mampu menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita

Berdasarkan hasil pengamatan G1 guru sudah mampu dalam menarik perhatian anak-anak hal ini terlihat ketika guru sedang bercerita dan melihat anak-anak sudah mulai asik main sendiri guru akan menyajikan yel-yel atau lagu yang menarik perhatian anak seperti “ oooo lalala ooo

¹⁴ Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

¹⁵ Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 202

lilili ayuk duduk rapi mendengarkan cerita” dan ketika anak mendengarkan yel-yel tersebut anak akan kembali duduk dengan rapi dan kembali ikut mendengarkan cerita. terlalu mampu dalam menarik perhatian anak-anak ketika bercerita.¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan G2 guru juga sudah mampu dalam menarik perhatian anak ketika pembelajaran menggunakan metode *storytelling* cara yang digunakan sama dengan yang digunakan oleh R1 yaitu apabila ada anak yang sudah merasa bosan ketika sedang berlangsungnya *storytelling* maka guru akan menggunakan yel-yel yang menarik yang bisa membuat mereka kembali duduk dengan rapi dan kembali mendengarkan cerita.¹⁷

h. Guru ikut melibatkan anak ketika bercerita

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G1 ketika bercerita didepan anak-anak guru tidak hanya fokus bercerita sendiri akan tetapi guru juga ikut melibatkan anak-anak sehingga membuat suasana menjadi heboh ketika isi yang terdapat dalam cerita lucu dan dan membuat anak menjadi tertawa. Selain itu terkadang ketika guru sedang bercerita berhenti dan menanyakan lanjutan cerita kepada anak-anak sehingga anak jadi mengutarakan lanjutan cerita menurut pemikirannya sendiri-sendiri

¹⁶ Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

¹⁷ Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 2021

sehingga membuat suasana bercerita menjadi menyenangkan dan dengan cara seperti ini akan membuat lebih mudah dalam mengembangkan nilai karakter anak.¹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G2 ketika bercerita guru juga ikut melibatkan anak-anak sehingga membuat anak-anak tidak cepat merasa bosan dan merasa di perdulikan dan dibutuhkan oleh guru.¹⁹

i. Guru menggunakan media pembelajaran ketika bercerita

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G1 ketika guru melakukan metode *storytelling* guru tidak hanya mengandalkan suara yang jelas, akan tetapi guru juga menggunakan media pembelajaran atau alat peraga media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan isi cerita. Penggunaan alat media bertujuan untuk memperjelas alur cerita yang ingin disampaikan, jika media yang digunakan guru berupa buku cerita bergambar maka guru akan memperlihatkan kepada anak gambar tersebut agar anak bisa membayangkan isi dari cerita yang disampaikan oleh guru.²⁰

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G2 guru juga menggunakan media pembelajaran ketika metode *storytelling* sedang berlangsung, media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tema atau judul

¹⁸ Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

¹⁹ Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 2021

²⁰ Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

cerita meskipun terkadang guru belum terlalu mahir dalam menggunakan media ketika bercerita tetapi guru selalu menggunakannya seperti boneka tangan, buku cerita bergambar dan media lainnya.²¹

j. Guru memberi kesempatan bertanya kepada anak

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G1 setelah metode *storytelling* selesai guru tidak langsung menutup cerita, akan tetapi guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai cerita yang belum dipahami oleh anak, dan apabila ada anak yang belum paham dan bertanya maka guru akan memperjelas kembali isi dari cerita tersebut dengan pelan-pelan dan juga sesekali guru kembali memberi pertanyaan untuk memastikan apakah anak ingat dengan cerita yang sudah didengarnya misalnya “guru bertanya siapa nama tokoh yang baik hati?” ada yang ingat tidak siapa nama anak yang baik hati?” ini bertujuan agar ingatan anak lebih kuat.²²

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap G2 guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya segala sesuatu yang berhubungan dengan isi cerita yang masih belum dimengerti dan dipahami oleh anak-anak dan apabila ada anak yang belum paham dengan

²¹Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 2021

²²Hasil Observasi dengan G1, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 21 dan 27 mei 2021.

isi cerita maka guru akan memberi penjelasan lagi kepada anak sampai anak paham.²³

2. Kendala yang dihadapi dalam implementasi metode *storytelling* untuk mengembangkan nilai karakter anak

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka peneliti dapat melihat bahwa ada beberapa kendala yang di alami oleh guru dalam mengembangkan nilai karakter anak di sekolah khususnya pengembangan nilai kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun yaitu diantaranya:

- a. Guru masih mengalami kendala dalam pemilihan cerita yang sesuai dengan pengembangan nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun, hal ini terlihat ketika memilih materi untuk bercerita guru masih menggunakan materi yang umum dalam mengembangkan nilai karakter dan masih jarang menggunakan cerita yang lebih memfokuskan dalam mengembangkan nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan santun.
- b. Guru masih mengalami kendala dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, hal ini terlihat ketika bercerita guru hanya menggunakan dua media saja yaitu media buku cerita bergambar dan media boneka tangan sedangkan seharusnya guru bisa menggunakan banyak media lainnya yang bisa mendukung pengembangan nilai karakter anak.

²³Hasil Observasi dengan G2, Guru kelas TK B Negeri Mentari pada tanggal 24 dan 28 mei 2021

- c. Guru masih mengalami kendala dalam menguasai kelas sehingga membuat sebagian anak tidak fokus dalam mendengarkan cerita. Hal ini terlihat ketika bercerita guru masih belum mampu merangkul anak-anak secara bersamaan untuk mendengarkan cerita, guru lebih fokus dengan anak-anak yang duduk didepan sedangkan anak yang duduk dibelakang asik bermain dengan temannya yang lain.
- d. Guru mengalami kendala dalam mengatasi anak agar tidak cepat merasa bosan. Hal ini terlihat ketika guru sedang bercerita ada beberapa anak yang cepat merasa bosan dalam mendengarkan cerita sehingga guru terkadang sedikit kewalahan dalam mengatasi kebosanan anak-anak tersebut padahal guru sudah mencoba menggunakan cara yang menarik ketika bercerita, karna jika anak merasa cepat bosan maka anak akan susah menerima pesan yang disampaikan dalam cerita untuk mengembangkan nilai karakternya.

C. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang peneliti temukan di lapangan dengan melakukan observasi terhadap implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya. *Storytelling* ini dilakukan oleh 2 orang guru yang ada di TK B Negeri mentari. maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Proses implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak

a. Guru memilih materi sesuai dengan perkembangan anak

Sebelum memulai metode *storytelling* guru yang ada di TK Negeri Mentari memilih materi cerita yang sesuai dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun beserta keperluan lainnya yang dibutuhkan terhadap proses pembelajaran untuk mengembangkan nilai karakter anak usia dini di TK Negeri Mentari.

b. Guru menguasai cerita

Sebelum memulai *storytelling* pada hari yang telah ditentukan guru terlebih dulu satu hari sebelumnya mempelajari cerita yang ingin disampaikan yaitu dengan membaca berulang-ulang isi cerita juga terkadang mempraktekannya di depan cermin

c. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak

Guru ketika proses *storytelling* berlangsung menggunakan bahasa yang sudah dipahami oleh anak usia 5-6 tahun, yaitu bahasa yang tidak terlalu kaku, terkadang guru juga menyelipkan penggunaan bahasa aceh jika bahasa Indonesia yang digunakan dalam teks cerita masih jarang didengar oleh anak sehingga guru menerjemahkannya ke dalam bahasa aceh agar anak lebih mudah mengerti.

d. Guru menghayati karakter setiap tokoh yang ada dalam isi cerita

Guru ketika proses *storytelling* sedang berlangsung mencoba menghayati karakter setiap tokoh yang ada dalam cerita seperti, menghayati karakter tokoh yang sedih, senang, bahagia, dan juga mencoba menghayati karakter tokoh yang sedang marah.

e. Guru mampu berekspresi ketika bercerita

Guru ketika sedang bercerita mampu mengekspresikan dirinya seperti tokoh yang ada dalam cerita, misalnya dalam cerita ada tokoh yang terjatuh, maka guru juga akan berekspresi terjatuh, jika tokoh dalam cerita menangis maka guru juga akan berekspresi menangis seperti yang terdapat dalam cerita.

f. Guru menguasai kelas ketika bercerita

Guru ketika proses pembelajaran *storytelling* masih agak kesulitan dalam menguasai kelas karna ketika bercerita guru masih dominan bercerita didepan sehingga terkadang guru terkesan mengabaikan anak yang duduk di belakang.

g. Guru mampu menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita

Guru ketika *storytelling* berlangsung mampu menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita yaitu dengan cara menyajikan yel-yel yang menarik apabila guru melihat ada anak yang sudah mulai bosan mendengarkan cerita.

h. Guru ikut melibatkan anak ketika bercerita

Guru ketika bercerita ikut melibatkan anak, seperti ikut melibatkan anak menjadi salah satu dari tokoh yang ada dalam cerita sehingga membuat anak lebih mudah dalam mengembangkan nilai karakternya karna anak diikutsertakan dalam bercerita.

i. Guru menggunakan media pembelajaran ketika bercerita

Guru ketika bercerita selain mengandalkan penggunaan bahasa yang jelas guru juga menggunakan media pembelajaran untuk membuat anak lebih mudah dalam memahami isi cerita, memahami alur cerita, sehingga mempermudah anak dalam mengembangkan nilai karakternya

j. Guru memberi kesempatan bertanya kepada anak

Setelah *storytelling* berlangsung guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai hal-hal yang masih belum dipahami dan kemudian guru akan sedikit mengulang kembali apa-apa yang masih belum di mengerti oleh anak.

Berdasarkan hasil analisis pengembangan nilai karakter anak melalui *storytelling* di TK Negeri Mentari maka dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari keberhasilan guru dalam menyajikan *storytelling* sebagaimana mestinya dan juga keberhasilan dari peserta didik yang sudah

mampu mengembangkan nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun dengan menggunakan metode *storytelling*.

2. Kendala dalam implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak

Berdasarkan data-data yang peneliti temukan di lapangan dengan melakukan observasi langsung dengan guru dalam mengimplementasikan metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter, maka peneliti melihat beberapa kendala yang dialami oleh guru diantaranya:

- a. Guru masih mengalami kendala dalam pemilihan cerita yang sesuai dengan pengembangan nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun serta
- b. Guru mengalami kendala dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga ketika bercerita guru hanya menggunakan media itu-itu saja
- c. Guru juga mengalami kendala dalam penguasaan kelas ketika sedang bercerita, meskipun guru sudah berusaha untuk menguasai kelas dengan baik ketika bercerita akan tetapi masih mengalami kendala dalam penguasaan tersebut
- d. Guru mengalami kendala dalam mengatasi anak agar tidak cepat merasa bosan, meskipun guru sudah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetap masih terlihat beberapa anak yang cepat merasa bosan ketika metode *storytelling* sedang berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian observasi yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya
 - a. Guru memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan anak
 - b. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak
 - c. Guru menarik perhatian anak dengan menyajikan cerita yang menarik
 - d. Guru menghayati karakter setiap tokoh yang ada dalam cerita
 - e. Guru menguasai kelas ketika bercerita
 - f. Guru ikut melibatkan anak ketika bercerita.
 - g. Guru menggunakan media pembelajaran untuk memperjelas alur cerita.
 - h. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada anak setelah cerita selesai.
2. Kendala yang dihadapi guru diantaranya:
 - a. Guru mengalami kendala dalam pemilihan cerita yang khusus untuk mengembangkan nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun.

- b. Guru mengalami kendala dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi.
- c. Guru juga mengalami kendala dalam penguasaan kelas ketika sedang bercerita.
- d. Guru juga mengalami kendala dalam mengatasi anak agar tidak cepat merasa bosan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, dalam upaya implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis pengembangan nilai karakter anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode *storytelling*. untuk peneliti selanjutnya bisa menganalisis penggunaan metode *storytelling* untuk mengembangkan nilai karakter anak usia 3-4 tahun.
2. Bagi pendidik diharapkan untuk memilih cerita yang lebih khusus untuk mengembangkan nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun dan juga menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi agar anak-anak tidak cepat merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus DS. (2010). *Pintar Mendongeng dalam 5 Menit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Albianggit. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak.
- Amirulloh Syarbini, Heri Gunawan. (2012). *Mencetak Anak Hebat*. Bandung: Alfabeta.
- Asfandiyar, AY. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Bunanta, Murti. (2009). *Buku Dongeng dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dhieni Nurbiana, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. E. (2011). *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitroh, S. F. (2015) *.Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. PG-PAUD Trunojoyo, 2.*
- Gunawan Heri. (2012). *Pendidikan Karakter dan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani Hamod dan Beni Ahmad. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Istiarni, Atini, Triningsih. (2018). *Jejak Pena Pustakawan*. Surabaya: Azyan mitra.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lee, A. (2016). Implementing Character Education Program Through Music And Integrated Activities In Early Childhood Settings In Taiwan. *International Journal of Music Education*, Vol. 34, No. 3.
- Lewis.V. Dkk. (2016). *Implementing an Authentic Character Education Curriculum*.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lydia Freani Hawadi. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Majid , A dkk. (2013). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Rosdakarya.
- Meliyawati. (2012). Pemahaman Dasar Membaca. Yogyakarta: Deepublish. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 6(1): 88-95.
- Miles dan ,Huberman dkk. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mohammad Najib. (2014). *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muchlis, Mansur. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munjiatun. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 6(2): 340-341.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Rohinah. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nur Azizah& Ali M. (2014). *Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun (di TK Khodijah)*.

- Permendikbut, No. 137 (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta.
- Piaget, Jean. (1965). *The Moral Judgment of The Child*. New York: The Free Press
- Piaget, Woolfolk. (2008). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahmat mulyana.(2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidatun. (2018). *Model Impementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communion.
- Said Hamid Hasan Dkk. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Sandy Ramdhani dkk. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Serrat Oliver. (2008). *Storytelling*. United States of America: Reed Elsevier.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak , Moral Intelektual Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slamet Suyanto. (2012). *Jurnal Pendidikan Anak*. Jakarta: Deepublish, 1(1): 2.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Renika Cipta.
- Suryadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: Dalam Kajian Neurosains*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi., Dkk. (2013). *Kosep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarjo Adisusilo, J. R. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syarifuddin. (2016). Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam Membangun Karakter Guru Professional, Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Raudhah , Vol. IV, No. h. 72

Thomas Liscona. (1998). *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam.

Turahmat dkk. (2019). “*Storytelling* Pada Peserta Didik TK Senyur Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter”.*Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2): 178-179.

UU No. 20 Tahun (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Visi Media

Winda Gunarti dkk. (2010). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

